

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP

DISPLACED CHILDREN (ANAK TERLANTAR)

**(Studi Kasus Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Rumah Pintar
Matahari” Krembangan Surabaya)**

SKRIPSI

Oleh:

RIKA NUR FADLILAH

NIM. D01215035



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : RIKA NUR FADLILAH
NIM : D01215035
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap
Displaced Children (Anak Terlantar) (Studi Kasus Di
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar
Matahari Krembangan Surabaya)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Maret 2019

Saya Menyatakan,



Rika Nur Fadlilah
NIM. D01215035

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skrripsi oleh:

Nama : Rika Nur Fadlilah

NIM : D01215035

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap
Displaced Children (Anak Terlantar) (Studi Kasus Di
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari
Krembangan Surabaya)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 29 Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Moch. Toelchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001



Dra. Liliek Channa AW, MAg
NIP. 195712181982032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rika Nur Fadlilah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 9 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Yahya Aziz, M.Ag
NIP. 197208291999031003

Penguji II,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji III,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji IV,

Dra. Hj. Liliek Channia AW, M.Ag
NIP. 195712181982032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rika Nur Fadlilah
 NIM : 1001215035
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
 E-mail address : rikanurfa97@gmail.com

Demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain

(.....)

yang berjudul:

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap *Displaced Children* (Anak Terlantar) (Studi Kasus Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 April 2019

Pemulis

(Rika Nur Fadlilah)

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP
DISPLACED CHILDREN (ANAK TERLANTAR)
(Studi Kasus Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Rumah Pintar
Matahari” Krembangan Surabaya)**

Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya sarana pendidikan pada anak terlantar yang mampu mewadahi potensi dan minat bakat anak. Maka dalam hal ini sarana pendidikan tersebut mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk pembentukan akhlakul karimah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan, (2) Mendeskripsikan kondisi *displaced children* (anak terlantar) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan, (3) Mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap *displaced children* (anak terlantar) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan ialah nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak (2) Kondisi *displaced children* (Anak Terlantar) dapat diketahui dari faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial ekonomi dan faktor kesehatan. (3) Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap *displaced children* (anak terlantar) menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode perumpamaan, metode kisah-kisah, metode hukuman serta metode nasihat.

viii

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Penelitain Terdahulu.....	13
F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	15
G. Definisi Operasional	15
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	21
1. Pengertian Nilai	21

A. Penyajian Data

B. Analisis Data

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	217
B. Saran	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia unggul dengan masing-masing potensi yang dimilikinya. Ketika berbicara mengenai persoalan pendidikan maka sama halnya membicarakan tentang kehidupan dan segala problematikanya. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Amanat pembukaan UUD 1945 dan visi pendidikan nasional menunjuk pada suatu landasan filsafat yang mendalam. Dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 5 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Hal ini sejalan dengan hak asasi manusia, bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan berhak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya

demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. (Depdiknas, 2003).¹

Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan yang akan datang dan tertuang dalam undang undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dari masyarakat, bangsa dan negara.²

Perbedaan yang dimiliki antara manusia dengan makhluk Allah lainnya adalah terletak pada akalanya. Manusia dikaruniai Allah akal untuk berpikir dan merenungi serta mentadabburi Kekuasaan dan Kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal tersebut telah dituliskan Allah dalam Al-Qur'an surah al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

¹ Ida Kintamani Dewi Hermawan, *Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Non Formal*, Vol 18, No. 1 Januari 2012 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 67.

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: Panji Duta Sarana, 2003), h. 7

Dengan melihat praktik pendidikan saat ini, seyogyanya pendidikan merupakan suatu yang memerdekakan. Seperti yang digaungkan oleh salah satu ilmuwan barat yang memiliki sumbangsih terbesar dalam dunia pendidikan, Paulo Freire mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dan pendidikan adalah proses membangkitkan kesadaran kritis.

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, melainkan guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dari “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan “gaya bank”, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Pada akhirnya manusia menjadi miskin daya cipta, daya ubah dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah ini.

Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang tidak berpengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi

4

Pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Oleh sebab itu, segala proses menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktik yang disebut pendidikan ternyata justru menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru bukan merupakan praktik pendidikan. Harus disadari bahwa memang ada perbedaan cara atau strategi antara satu tempat dan waktu dengan tempat dan waktu yang lain, namun semestinya perbedaan tersebut hanya sebatas teknis pelaksanaan, bukan pemaknaan tentang pendidikan itu sendiri.⁷

ulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 51.
 ph. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 17.
 dul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 28.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri dari teori-teori, praktik-praktik, metode-metode, nilai-nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat. Terlebih lagi pendidikan Islam memiliki tujuan yakni merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan cara menumbuhkembangkan manusia melalui segenap potensi yang dimilikinya dengan sifatnya sebagai makhluk individu maupun sosial guna kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Jika seorang individu tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, maka harus ada penghimpunan banyak kemampuan yang dimiliki oleh dirinya dan orang lain untuk menghasilkan kebutuhan tersebut. Dibutuhkan peran dari berbagai pihak sebagai bukti adanya entitas sosial.

⁹ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005).

Praktik-praktik pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan ini, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar anak, sehingga mudah mencipta gagasan kreatif, mandiri dan mampu merencanakan perubahan-perubahan secara bertanggungjawab. Sikap-sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari kerja-kerja pendidikan sebagai praktik pembebasan.¹⁰

Situasi dan kondisi anak yang hidup di daerah pinggiran perkotaan sangat minim sekali terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di wilayah mana pun, bahwa anak-anak selalu merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai proses perubahan politik dan ekonomi yang tengah berlangsung. Tidak dapat dipungkiri, meski Kota Surabaya merupakan kota metropolitan namun masih terdapat banyak kondisi sosial yang mempersulit melangsungkan kehidupan. Anak-anak seringkali menjadi korban pertama dan menderita, serta terpaksa terhambat proses tumbuh kembang mereka

¹⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 146-147.

secara wajar karena ketidakmampuan orang tua, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial terbaik bagi anak-anak. Hal ini sangat berdampak pada pendidikan anak-anak.

Kehidupan yang sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam berdampak pada akhlak dan perilaku sosial anak. Mereka tidak mendapatkan perhatian publik dan pelayanan pendidikan yang layak seperti yang dirasakan anak-anak pada umumnya. Bahkan masih jauh dari pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19, yakni; 1) Pendidikan Aqidah, yang meliputi larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. 2) Pendidikan Syariah, yang meliputi pendidikan mendirikan shalat dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. 3) Pendidikan Akhlak yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi.¹¹

Betapa anak-anak sangat membutuhkan adanya pendidikan yang mampu membawanya pada kesuksesan dunia dan akhiratnya. Dengan berbekal pengetahuan yang didasari nilai-nilai keislaman maka seorang anak akan mampu mengeksplor kemampuannya sesuai kaidah-kaidah Islam yang diajarkan Rasulullah Saw. Namun jika kita tilik lebih jauh lagi tentang persoalan anak, masih banyak sekali anak-anak yang tidak dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya karena disebabkan beberapa faktor luar.

¹¹ Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Volume 19, Nomor 2, November 2011. (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 446.

hidup keluarga sebab tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga yang menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anak-anaknya menjadi terbatas. **Kelima**, anak yang berasal dari keluarga *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah seperti pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, anak yang orangtuanya pekerja seksual/prostitusi, serta anak-anak yang rentan turun ke jalan apabila tidak ditangani. Maka beberapa ciri-ciri tersebut terdapat kesamaan dengan ciri-ciri keadaan sosial anak yang ada di bantaran Sungai Jembatan Merah Plaza Surabaya.

Rumah singgah “Rumah Pintar Matahari” didirikan sebagai bentuk keprihatinan dan perhatian yang besar para pengurus Cabang Muhammadiyah Krembangan (PCM Krembangan) terhadap makin seringnya aparat satpol PP melakukan razia pada anak-anak jalanan, termasuk anak-anak jalanan binaan PCM Krembangan yang berada di seputar Jembatan Merah. Razia ini menyebabkan anak-anak seringkali merasa terancam dan ketakutan karena seringkali razia dilakukan setiap saat, tanpa diduga, dan kadang tengah malam. Razia satpol PP juga menyebabkan anak-anak tidak konsentrasi sekolah dan kerap kali membolos sekolah karena buku-buku dan seragam mereka terkadang ditumpuk-tumpuk dan disembunyikan sementara waktu untuk menghindari ‘rampasan’ satpol PP. Selain itu, pemantauan terhadap konsistensi anak-anak bersekolah juga agak sulit karena para pendamping tidak bertempat tinggal di dekat anak-anak binaan. Pada titik yang lain, kesadaran perlunya pendidikan orang tua yang masih rendah seringkali orang

tua membiarkan anak-anak membolos sekolah. Selain itu ancaman kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang pernah ditemukan, menimbulkan kekhawatiran terjadinya hal-hal serupa dimasa mendatang. Hal-hal inilah yang menjadi latar belakang PCM Krembangan melalui Majelis Pelayanan Sosial (MPS) pada february 2013 mendirikan rumah singgah “ Rumah Pintar Matahari”.

Dari fenomena di atas, penulis berkeinginan untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap *Displaced Children* (Anak Terlantar) (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan kepada *Displaced Children* (Anak Terlantar) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan?
2. Bagaimana kondisi *Displaced Children* (Anak Terlantar) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan kepada *Displaced Children* (Anak Terlantar) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan terhadap *Displaced Children* (Anak Terlantar)

tersebut sebagai wujud internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap *displaced children* (anak terlantar).

d. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi evaluasi dan acuan yang jelas bagi masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya terhadap anak yang tersisih dari lingkungan masyarakat dan kurang memperoleh perhatian publik.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

Penelitian terdahulu yang relevan ialah skripsi Amalia Utami (2013) dengan judul “Problematika Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Anak *Mustadh'afin* (Studi Kasus di Kampung Baru Strenkali Jagir Wonokromo).” Persamaan dalam penelitian ini ialah membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Sementara itu perbedaan dari fokus penelitian ini terletak pada problematika atau permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam penelitian serta upaya mengatasinya. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yakni membahas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang di dalamnya termasuk pola pengasuhan yang diterapkan sebagai proses pendidikan non formal pada anak.

Penelitian juga dilakukan oleh Sukron Ali Imron (2018). Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada

Anak Jalanan dan Marjinal di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya mempunyai tujuan dengan model pendidikan non formal anak bisa mendapatkan ilmu pendidikan khususnya Islam bagi kalangan anak jalanan dan marjinal agar dapat membentuk kepribadian yang berakhlak dan berbudi pekerti terhadap sekitar. Pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kondisi perilaku dan faktor penyebab perilaku anak di Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai internalisasi atau penerapang nilai-nilai pendidikan Islam. Sementara itu perbedaan dari fokus penelitian ini terletak pada pola perilaku anak jalanan dan marjinal yang berada di di Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ribut Maysaroh (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif. Ribut Maysaroh memfokuskan penelitiannya pada strategi pembinaan akhlak anak jalanan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada objek yang dituju yakni anak jalanan atau anak yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara keseluruhan.

perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja.¹⁵

Konsepsi Pendidikan Islam menyatakan definisi Pendidikan Islam ialah sebuah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.¹⁶

Penekanan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran Islam dalam membentuk pribadi muslim yang taqwa, cinta kasih pada orang tua dan sesama, cinta tanah air, mampu memfungsikan potensi diri dan masyarakatnya. Perumusan pengertian nampaknya cukup luas menyangkut aspek pendidikan berdasarkan Islam, membentuk kecintaan kepada orang tua, sesama dan tanah air, mengembangkan potensi bagi diri dan alam sekitar bagi kemaslahatan diri dan masyarakatnya.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam, tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflihun*).¹⁸

¹⁵ Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Volume 19, Nomor 2, November 2011. (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 435.

¹⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 50.

¹⁷ *Ibid.*, h. 51

¹⁸ Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

Islam dilakukan di lingkup luar sekolah (lingkungan non formal) dengan melihat pola pengasuhan pendidikan yang digunakan.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap *displaced children* (anak terlantar) adalah suatu proses penanaman atau memasukkan nilai-nilai pendidikan yang berasaskan ajaran Islam sebagai proses menghayati, meresapi berbagai norma, pola-pola tingkah laku sosial ke dalam mental anak terlantar atau anak yang tersisih dari tempat tinggal dan lingkungan masyarakatnya yang di mana anak-anak tersebut dibina oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan penelitian. Maka peneliti perlu menjelaskan sistematika pembahasan yang ditulis sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Disajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi skripsi. Dimulai dari latar belakang masalah yang menjelaskan hal-ikhwal mengapa judul ini diangkat sebagai penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

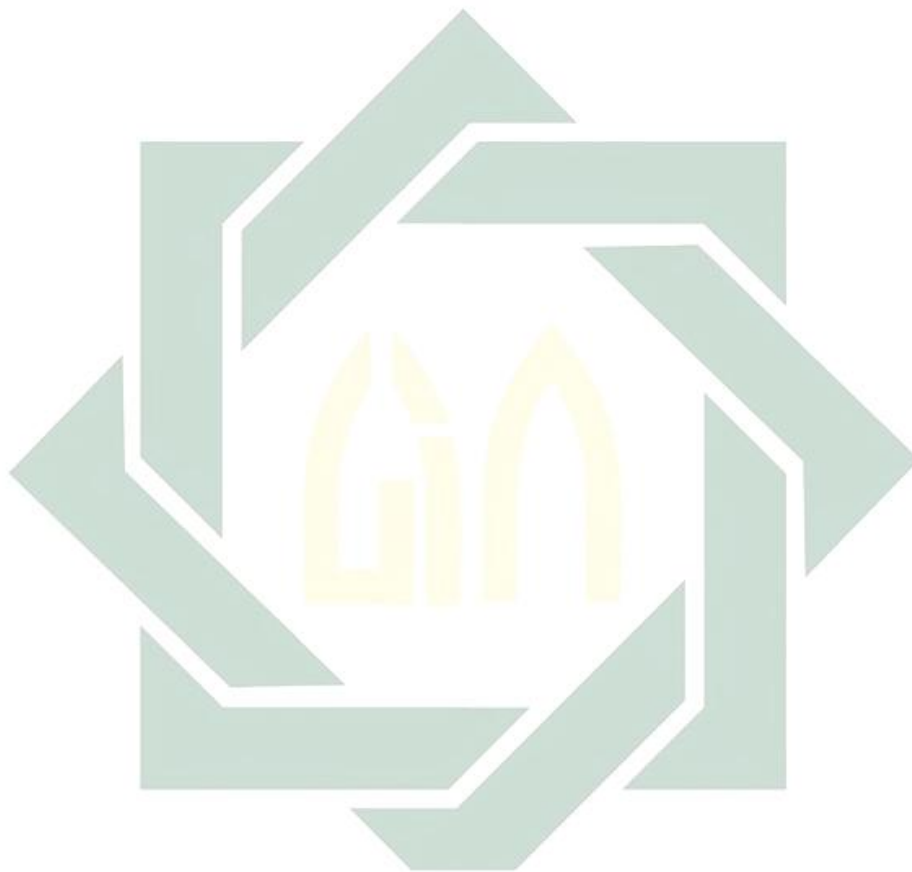
Bab II, Kajian Teoritis. Berisikan landasan teori yang berkenaan dengan judul penelitian ini yakni membahas mengenai definisi dan konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan Islam itu sendiri, serta mengenai konsep *Displaced*

Children (Anak Terlantar) secara umum yang meliputi pengertian, watak yang dimiliki anak terkait, kondisi dan situasi yang dihadapi, serta pengetahuan tentang pendekatan apa saja yang perlu dikembangkan untuk mengeliminasi penderitaan dan beban psikologis yang dihadapi anak terlantar.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, Penyajian dan Analisis Data. Pada bab ini terdapat tiga sub pembahasan yakni: a) Deskripsi Umum Objek Penelitian, b) Hasil Penelitian, c) Analisis Data. Seluruh data dideskripsikan dari banyak sudut pandang yang memuat deskripsi umum obyek penelitian meliputi latar belakang berdiri, kondisi geografis, demografis, keadaan agama dan pendidikan, keadaan sosial dan ekonomi, keadaan kelembagaan masyarakat, interaksi dengan masyarakat sekitar, pola pengasuhan pendidikan non formal. Selain itu dipaparkan pula data mengenai macam-macam kegiatan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh lembaga tersebut termasuk strategi ataupun metode yang digunakan dalam proses tersebut sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bab V, Penutup. Berisi simpulan Dan Saran. Dalam bab ini peneliti mengemukakan simpulan dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian demi pencapaian keberhasilan yang diharapkan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Adapun nilai yang dimaksud di sini adalah konsep abstrak di dalam diri manusia atas, masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja.² Maka, pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

¹ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110

² Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Volume 19, Nomor 2, November 2011. (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 435.

- Menurut Suyanto, dalam nilai-nilai luhur universal terdapat Sembilan karakter untuk menjadi tujuan pendidikan karakter. 9 karakter itu yaitu:⁷

- ³ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.260.
⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.141.
⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.11.
⁶ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.61.
⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), h.36

Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah :

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Yang tercantum pada QS. al-Syams: 8.

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁸

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ
أُذُنٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 179)⁹

⁸ Departemen Agama RI, *Al Hidayah al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: PT Kalim, 2011), h. 158

⁹*Ibid.*, h. 201

Dalam teori lama yang dikemukakan oleh dunia barat disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (konvergensi).

[illegible]

Pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Oleh sebab itu, segala proses menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktik yang disebut pendidikan ternyata justru menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru bukan merupakan praktik pendidikan. Harus disadari bahwa memang ada perbedaan cara atau strategi antara satu tempat dan waktu dengan tempat dan waktu yang lain, namun semestinya perbedaan tersebut hanya sebatas teknis pelaksanaan, bukan pemaknaan tentang pendidikan itu sendiri.¹²

optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu. Hal ini dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika aktivitas yang disebut pendidikan ternyata justru menghambat perkembangan potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru bukan merupakan praktik pendidikan. Harus disadari bahwa memang terdapat perbedaan cara atau strategi antara satu tempat dan waktu dengan

dan waktu yang lain, namun semestinya perbedaan tersebut han

Penambahan kata Islam dalam hal ini berfungsi sebatas pembeda objek konkret realitas yang menjadi telaah.

Pendidikan dan pendidikan Islam secara substansial sama. Perbedaan tersebut muncul akibat ada penambahan kata Islam. Sehingga istilah pendidikan Islam menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan istilah pendidikan. Secara konseptual, istilah pendidikan memiliki tingkat keilmuan yang lebih tinggi dan padat dari istilah pendidikan Islam. Alasan yang rasional, pendidikan Islam itu terbatas pada segala sesuatu yang berhubungan dengan orang Islam, sebaliknya, istilah pendidikan tidak terbatas pada orang Islam, tetapi mencakup juga orang non Islam. Mereka berhak menggunakan istilah pendidikan (Tarbiyah) tanpa ada pembebanan moral atau nilai etika tertentu.

H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan itu dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu pendidikan sebagai “benda” dan pendidikan sebagai “proses”. Sementara pengertian pendidikan sebagai “benda” itu sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu benda dalam arti “lembaga pendidikan” dan benda dalam arti “ilmu” atau lebih tepatnya ilmu pendidikan.

Karena sifat institusional/kelembagaan mengandung makna “kebendaan”, maka ketika pendidikan Islam secara konseptual dikembalikan pada tiga bentuk pengertian yang terkandung dalam istilah pendidikan di atas. Istilah “pendidikan Islam” masuk dalam kategori pengertian pendidikan dalam suatu benda, lebih tepatnya digunakan untuk

Pendidikan sebagai suatu ilmu adalah semesta ide, gagasan, dan pemikiran manusia tentang pendidikan yang dapat direpresentasikan secara sistematis dan metodologis. Oleh sebab itu, konsep pendidikan sebagai suatu ilmu membentang seluas semesta pemikiran manusia tentang pengetahuan itu sendiri.

Sedangkan telaah pendidikan sebagai suatu “proses” yang secara khusus menjangkau objek pendidikan, dan pendidikan Islam, diletakkan di tengah-tengah. Untuk lebih mudah digunakan istilah “proses belajar-mengajar”. Berangkat dari dasar-dasar pemikiran tersebut, kajian tentang pendidikan yang akan dibahas berikutnya dibedakan dalam tiga pokok pembahasan, yaitu:¹⁵

- 1) Pendidikan
- 2) Proses belajar-mengajar
- 3) Pendidikan Islam

[illegible]

Penekanan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk pribadi muslim yang taqwa, cinta kasih pada orang tua dan sesama, cinta tanah air, mampu memfungsikan potensi diri dan masyarakatnya. Perumusan pengertian nampaknya cukup luas menyangkut aspek pendidikan berdasarkan Islam, membentuk kecintaan kepada orang tua, sesama dan tanah air, mengembangkan potensi bagi diri dan alam sekitar bagi kemaslahatan diri dan masyarakatnya.¹⁷

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bilamana dilandasi dengan pola

¹⁷*Ibid.*, h. 51

Menurut Hamka, kandungan al-Qur'an sebagai dasar Ideal pendidikan Islam secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

Kedua, al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan 'aqidah atau kepercayaan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan doktrin.

Ketiga, al-Qr'an mengandung hal-hal yang ber- sangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau, sebagai pelajaran dan *T'tibar*.¹⁹

¹⁸Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin, (Bandung: Rineka Cipta, 1994), h. 54.

[illegible]

menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi.²¹

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".

²¹ Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Volume 19, Nomor 2, November 2011. (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 446.

dan Al-Hadits sebagai pegangan setiap pribadi yang berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan agama pada intinya adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah untuk menginternalisasi ajaran Islam yang pada peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar mereka memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam dan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan memiliki tugas selain mengembangkan perolehan pengalaman, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman generasi terdahulu melalui transfer tradisi. Islam mengemban tugas menghidupkan kembali tradisi, konsep keagamaan dan mewariskan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab lama ke generasi selanjutnya.

Oleh sebab itu anak-anak sangat membutuhkan adanya pendidikan yang mampu membawanya pada kesuksesan dunia dan akhiratnya. Dengan berbekal pengetahuan yang didasari nilai-nilai keislaman maka seorang anak akan mampu mengeksplor kemampuannya sesuai kaidah-kaidah Islam yang diajarkan Rasulullah Saw.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi, dan Rabbani. Dalam mu'jan bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna ‘tambah’ (zad) dan ‘berkembang’ (nama). Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39: *“Dan sesuatu riba atau tambahan yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta dan manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.”* Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada

²³Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 6.

2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, spiritual

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (Rabbani) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.” Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya perjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Pengetahuan tersebut diambil dari QS. Ali Imran ayat 79, “*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajari.*”

[illegible]

Ta'dib, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam: (1) *tadib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; (2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata yang pantas: (3) *ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia pendidikan tata krama

[illegible]

Kedua, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."²⁶ Pengertian Ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang

[illegible]

Kelima, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: "Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."²⁸ Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan,

[illegible]

Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

4) Pendidikan *mura'fat*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan di antara anggota masyarakat.

6) Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim satu negara dengan muslim di negara yang lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

7) Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan pemerataan pendapatan.

B. *Displaced Children* (Anak Terlantar)

1. Pengertian *Displaced Children*

Displaced Children diartikan anak-anak yang terlempar dan tersisih dari lingkungan masyarakat.³⁶ Jika diterjemahkan secara literal, kalimat *DisplacedChildren* tersusun dari kata *Dis-* yang berarti tidak. Sedangkan kata *-placed* berarti tempat tinggal. Maka jika diterjemahkan secara literal kata *DisplacedChildren* dapat diartikan sebagai anak yang tidak memiliki tempat tinggal. Bisa disebut pula sebagai anak terlantar atau anak yang tersisih dari tempat tinggal dan lingkungan masyarakat.

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum.³⁷

Anak terlantar atau anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.³⁸

³⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 15.

³⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Tahun 2005.

³⁸Abu Hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 80.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2001) disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.³⁹

orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang berada dalam kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Perlindungan Anak, Anak Terlantar yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (2001) disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang ditinggalkan karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.³⁹

Perlakuan salah dan penelantaran terhadap anak merupakan masalah yang lama terjadi, dalam suatu sejarah Roma Kuno terdapat suatu istilah *abandonment* yang berarti penelantaran.

orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang berada dalam kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Anak Terlantar yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (2001) disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.³⁹

Perlakuan salah dan penelantaran terhadap anak merupakan masalah yang lama terjadi, dalam suatu sejarah Roma Kuno terdapat suatu istilah *abandonment* yang berarti penelantaran.

Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orangtuanya. Tetapi, di sini terlantar juga dalam pengertian ketika hak-hak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmengertian orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*).⁴⁰

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara. Pada 27th United Nation General Assembly Spesial Session- nagara-negara peserta menegaskan kembali dan mendeklarasikan komitmen terhadap kesejahteraan anak. Komitmen tersebut dikenal sebagai “A World Fit for Children” (WFC) 2001. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kasus penelantaran

[illegible]

1. Anak Balita Terlantar

Kriterien:

- ## 2. Anak Telantar

Ada banyak sekali faktor yang melatarbelakangi anak turun ke jalan atau anak yang kurang mendapatkan perhatian keluarga dan publik, Sularto menyebut faktor ekonomi sebagai pemicu utama terjadinya berbagai bencana yang telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga mengalami penurunan daya beli, pemutusan hubungan kerja sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan akan hak-hak anaknya. Berkaitan dengan itu jumlah anak putus sekolah, terlantar dan marginal semakin bertambah lalu akibat yang ditimbulkan juga berdampak pada keterpaksaan anak-anak yang harus membantu orang tuanya, karena kemiskinan. Selain faktor ekonomi, adanya faktor lain yakni ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri.

Aspek	Permasalahan yang Dihadapi
-------	----------------------------

b. Tingkat mесо (*underlying causes*)

c. Tingkat makro (*basic causes*)

[illegible]

Pertama, program penanganan anak terlantar berbasis masyarakat. Artinya, program penanganan terhadap nasib anak terlantar yang dikembangkan akan lebih berorientasi pada pengembangan dukungan dna potensi-potensi yang ada di tingkat komunitas (*community support system*). Disadari bahwa keberadaan dna peran berbagai lembaga local dan kalangan pengusaha perlu diberdayakan sebagai mitra pemerintah dalam rangka memperluas jangkauan pelayanan, khususnya anak-anak terlantar yang memang membutuhkan bantuan yang sifatnya segera.

Kedua, program perlindungan social bagi anak terlantar. Untuk mencegah agar anak terlantar tidak menjadi korban tindakan represif, eksploitasi dan intervensi berbagai pihak yang ingin memanfaatkan keberadaan mereka, maka ke depan yang dibutuhkan adalah program perlindungan social yang benar-benar efektif. Sebagai kelompok masyarakat rentan, anak-anak terlantar memang sering kali lebih mudah menjadi objek tindak kekerasan dan eksploitasi dari kelas sosila di atasnya atau pihak-pihak lain yang memiliki kekuasaan, karena mereka tidak memiliki pengetahuan hukum yang cukup dan akses pada lembaga perlindungan hukum yang layak.

Ketiga, program pemberdayaan anak terlantar. Untuk mengeliminasi kemungkinan terjadinya ketergantungan dan hilangnya mekanisme *self-help* dari anak-anak terlantar, maka idealnya yang dikembangkan ke depan adalah program yang lebih berorientasi pada

d. Peranan sebagai *Broker*

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak terlantar, maka pekerja sosial berperan untuk menghubungkan mereka dengan berbagai system sumber dalam memenuhi keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan maksimal.

e. Peranan sebagai *Mediator*

Pekerja sosial dapat memerankan sebagai fungsi mediator untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan yang dilakukan sebagai mediator yaitu menghubungkan anak terlantar dan keluarganya dengan sistem sumber yang ada dalam masyarakat baik sistem sumber informal maupun formal.

f. Peranan sebagai *Advocate*

Peran *advocate* atau pembelaan merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran ini dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak dan kewajiban anak terlantar.

Tindak penelantaran anak baru memperoleh perhatian publik secara lebih serius tatkala korban-korban tindak penelantaran ini

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilainilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴⁹

mmad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran*
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

50

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kuran baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.

[illegible]

oleh budaya asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting.

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter di masa sekarang sangat perlu untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba dan pornografi, serta korupsi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kegelisahan dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Mulai dari moral generasi penerus bangsa yang rusak, hingga pemerintah yang korup dan tidak peduli terhadap rakyat. Menghadapi kondisi ini seluruh komponen masyarakat memiliki tanggung jawab besar. Dan dari sekian banyak opsi yang dinilai mampu untuk memperbaiki keadaan ini, pendidikan adalah posisi yang paling strategis untuk melakukan perubahan dalam pembinaan karakter bangsa.

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, dengan tujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor khas yang ada pada diri yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.⁵³

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *social cultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa, keempat hal tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

⁵⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) h. 40

Pengkategorikan nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi toalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afekti dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving*, dan *acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang

mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam diri peserta didik.

2. Metode Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap *Displaced Children* (Anak Terlantar)

aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh teladan yang baik dari pendidik.⁶¹

Penanaman kebiasaan yang baik , sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Tirmidzi.⁶²

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ

سَنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

⁶² Aplikasi Hadits 9 Imam

Metode ini merupakan salah satu cara yang baik untuk memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya diberikan didalam kelas dalam sekolah formal, namun metode atau cara ini juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya kepada anak-anak, karena secara usia mereka rata-rata belum mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dan hanya bisa meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat di sekeliling mereka.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

[illegible]

c. Metode Perumpamaan (*Amtsal*)

Metode perumpamaan yakni metode pembelajaran yang dipakai pendidik kepada anak didik dengan cara memajukan banyak sekali perumpamaan semoga materinya gampang dipahami. Dalam QS Al-Zumar: 27 disebutkan:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan sungguh kami telah menciptakan bagi insan di dalam Al-Quran ini setiap perumpamaan, supaya mereka menerima pelajaran.

Al-Thabari menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt. telah menunjukkan perumpamaan bagi mereka orang-orang musyrik Quraisy dengan banyak sekali teladan dari umat-umat terdahulu semoga mereka takut dan sebagai peringatan supaya mereka menerima pelajaran, Ayat ini merupakan dalil naqli bahwa Islam memakai perumpamaan sebagai metode dalam menyeru insan pada kebenaran sehingga beliau beriman dan berzakat saleh.

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Sehubungan dengan ini ditemukan hadis antara lain:

Artinya: Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Alquran adalah bagaikan ‘al-Utrujjah’. Aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang

Ketiga, QS. Al-Baqarah: 26,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Keempat, QS. Al-Ankabut: 41,

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.” Beberapa perumpamaan Al-Quran tersebut memudahkan pemahaman. Al-Quran memajukan perumpamaan positif dan negative, sehingga pembaca dan pendengar—dengan akal budi dan akal pikirannya—mampu memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Pentingnya metode kisah jika dibandingkan metode lain adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga efektif menyentuh aspek afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik, yakni mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikisahkan, meniru perilaku baik dari pelaku yang dikisahkan setelah memahami dan menghayati isi kisah yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang diharapkan dapat mempengaruhi anak, terutama dalam penyucian, pengukuhan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka masyarakat akan berperilaku luhur dan menjauhi segala kemungkaran serta perbuatan keji, sehingga tidak ada seorangpun yang berbuat aniaya terhadap orang tua dan seluruh anggota masyarakat. Mereka akan sama-sama menjalankan perintah Allah, berbuat makruf, menegakkan keadilan dan melakukan perbaikan serta kebajikan.

Penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi, metode ini dalam islam merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Karena mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah

- Adapun perintah mendidik anak, telah dijelaskan dalam QS. Al
Zalzalah ayat 7 yang berbunyi:

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

[illegible]

Hukuman tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja, karena manusia seperti ini biasanya sudah sulit diperbaiki hanya dengan nasihat atau keteladanan, melainkan harus lebih berat lagi yaitu hukuman. Namun perlu diketahui bahwa dalam memberlakukan hukuman haruslah bersifat mengedukasi dan tidak membuat anak semakin trauma. Hukumlah dengan sewajarnya agar si anak dapat mengambil hikmah dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justru Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari

- d) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi
- e) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

Dalam Al-Quran Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Inilah kemudian yang dikenal sebagai *nasihat*. Tentunya nasihat ini yang disampaikan, selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat tersebut.

Menurut al-Qur'an metode nasehat ini hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, artinya metode nasehat ini nampaknya lebih ditunjukkan kepada anak didik yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya akan kurang senang dinasehati, apalagi kalau nasehat itu ditujukan kepada pribadi tertentu. Orang yang memberikan nasehat, tentunya adalah orang yang punya kepribadian yang lebih teladan dan baik dari pada orang yang diberi nasehat.

Metode ini harus di miliki oleh guru atau pendidik, karena ia bertanggung jawab terhadap pendidikan kepribadian peserta didik. Dan ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas baik di lingkungan sekolah, lingkungan bermain atau tempat tinggal mereka. Metode ini merupakan bentuk kedekatan antara pendidik dan

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.⁶

2. Objek Penelitian

⁶Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. h. 862.

C. Tahap-tahap Penelitian

1. Pengajuan Proposal

2. Turun Lapangan (*observasi*)

3. Mengolah serta Menganalisis Data

Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap diatas, dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti dapat mengolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuk temuan atau kesimpulan yang nyata tanpa menambah ataupun mengurangi dari jawaban narasumber terkait dengan penelitian ini.⁷

Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat di ukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Maka dari definisi-definisi tersebut dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

[illegible]

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik atau setelah melihat baru percaya? Tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang menyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Keempat, sering terjadi ada keraguan pada, peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkanya ada yang keliru tau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks

Keenam, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalkan seseorang mengamati perilaku bayi yang belum bisa berbicara atau mengamati orang-orang yang berkelainan, dan sebagainya.

Jika diikhtisarkan, alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

- 1) Lokasi binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- 2) Keadaan sosial dan ekonomi anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- 3) Keadaan lingkungan sekitar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- 4) Kegiatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain; mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

terstruktur. Misalnya seseorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut cara penjahat atau bukan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara "berputar-putar baru" untuk mengungkap artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Dalam metode ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan sumber data, yaitu salah satu tokoh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya, Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya, pengurus atau pengelola, anak-anak yang bersangkutan, orang tua anak yang bersangkutan, dan orang-orang yang berada di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.

- 1) Latar belakang berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- 2) Keadaan sosial dan ekonomi orangtua anak binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- 3) Latar Belakang pendidikan anak-anak dan keluarga di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- 4) Kegiatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- 5) Upaya yang sudah dilakukan untuk memberikan binaan kepada anak-anak dan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal verbal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain.¹⁸

[illegible]

- a. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- b. Sejarah berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- c. Data profil anak-anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- d. Data pengelola/pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- e. Data-data yang menggambarkan kondisi lingkungan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- f. Jadwal kegiatan rutin Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.
- g. Data-data yang menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

Kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penulis dan tuntutan - tuntutan pemberian data. Tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal. Sehingga pada tahap akhir, kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti yang selanjutnya disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

[illegible]

BAB IV

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Rumah Pintar Matahari” didirikan sebagai bentuk keprihatinan dan perhatian yang besar para pengurus cabang Muhammadiyah Krembangan (PCM Krembangan) terhadap makin seringnya aparat satpol PP melakukan razia pada anak-anak jalanan, termasuk anak-anak jalanan binaan PCM Krembangan yang berada di seputar Jembatan Merah. Razia ini menyebabkan anak-anak seringkali merasa terancam dan ketakutan karena seringkali razia dilakukan setiap saat, tanpa diduga, dan kadang tengah malam.

Razia satpol PP juga menyebabkan anak-anak tidak konsentrasi sekolah dan kerap kali membolos sekolah karena buku-buku dan seragam mereka terkadang ditumpuk-tumpuk dan disembunyikan sementara waktu untuk menghindari 'rampasan' satpol PP. Selain itu, pemantauan terhadap konsistensi anak-anak bersekolah juga agak sulit karena para pendamping tidak bertempat tinggal di dekat anak-anak binaan. Pada titik yang lain, kesadaran perlunya pendidikan orang tua yang masih rendah seringkali orang tua membiarkan anak-anak membolos sekolah. Selain itu ancaman kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang pernah ditemukan, menimbulkan kekhawatiran terjadinya

Mardiansyah /Iyan	Surabaya	1/29/2003
Agus Refianto	Surabaya	3/10/2003
Alfiyah Putri H	Surabaya	6/29/2004
M.Nurudin	Surabaya	3/16/2005
Syaiful Anam	Surabaya	6/10/2001
Abd. Ajis	Surabaya	12/28/2008
Angga Andriyanto	Surabaya	3/3/2004
Joko Seger	Surabaya	6/3/2007
Evarni	Surabaya	1/6/2006
Lia Sundari	Surabaya	10/7/2004
Siti Hoiriyah	Surabaya	-
Muh. Syahrul Gunawan	Surabaya	14/04/2007
Sella Amelia	Surabaya	12/12/2001
Nurhasanah	Surabaya	17/08/2011
Amirudin	Surabaya	10/9/2004
Ilham	Surabaya	2/21/2003
Alfiya	Surabaya	2/8/2009
Nurul Fadilah	Surabaya	10/10/2008
S Rismatus Sholehah	Surabaya	12/26/2003
Dika Ananda	Surabaya	7/7/2004
Jainal Abidin	Surabaya	22/05/2006
Eliana Fitria A	Surabaya	11/1/2010
Putri Soraya	Surabaya	3/13/2003
Eka Rahmawati	Surabaya	6/1/2006
Andrian	Surabaya	2/3/2006
Mischa Taskiatun	Surabaya	26/05/2008
Menik Masyithoh	Surabaya	5/12/2005
Fitri Fatimah	Surabaya	6/5/2005
Siti Nadia Fauzeh	Surabaya	3/11/2004

Moh. Sandik	Surabaya	3/2/2002
Muhamad Cahyono	Surabaya	12/5/2005
Muh. Dimas	Surabaya	6/9/2005
Wahyu Laksono	Surabaya	12/1/2003
Hoirul Anam	Surabaya	2/16/2000
Nurlaely	Surabaya	2/21/2003
B. Erni Septiawati	Surabaya	9/7/2002
Maya Saputri	Surabaya	5/6/2006
Dinda Nuryana	Surabaya	10/18/2004
Dela Miscel Andalas	Surabaya	8/26/2007
Moh Ilham	Surabaya	20/05/2006
Dila Alfa Nani	Surabaya	12/10/2006
Nasril Ilham	Surabaya	9/2/2008
A Rahmawati	Surabaya	17/04/2007
Muthmainah	Surabaya	3/7/2011
Moch Jamalulail/Jamal	Surabaya	1/18/2006
Sigit Budi P	Surabaya	29/04/2006
Setiawati Dewi	Surabaya	4/7/2012
M. Iqbal	Surabaya	12/31/2006
Putri Ayu Herawati	Surabaya	21/04/2004
Noval Prayoga	Surabaya	21/11/2008
Amiratul Nikmah	Surabaya	4/6/2011
Nasril Akbar	Surabaya	26/02/2008
M Agung Mauludin	Surabaya	30/03/2007
Olifia	Surabaya	24/01/2010
Dian Apriliana	Surabaya	4/24/2004
M. Asraful A	Surabaya	8/8/2006
Abd. Majid	Surabaya	24/06/2010
Rodiatul A	Surabaya	27/09/2012

Noval Prayogi	Surabaya	12/15/1999
Nur Hasanah	Surabaya	1/6/2005
Salsabila Nanda	Surabaya	21/05/2005
Roni Jmp	Gresik	12/26/2006
Khoirul Akbar	Surabaya	18/11/2008
Muh Amin	Surabaya	15/12/2007
Much Rofik	Surabaya	6/10/2003
C. Anam	Surabaya	12/21/2006
Abdul Wahid	Surabaya	5/6/2002
Hosnol Chotimah	Surabaya	-
N. Fitria.	Surabaya	-
Muhamad Faris	Jombang	9/15/2005
Muhamad Alfian Ilham	Surabaya	6/27/2008
Khoiri	Surabaya	4/10/2004
Nia Nur Ayu	Surabaya	4/14/2006
D Khusnul Khotimah	Surabaya	2/11/2006
Rizky Jmp	Surabaya	12/14/2005
Faisal	Surabaya	3/31/2002
Moch Syahrul	Lamongan	12/1/2008
Muh Faris Rumondor	Surabaya	15/05/2005
Andy Reyhan R	Surabaya	1/3/2005
Ainul Khodimah	Surabaya	4/15/2003
Endang Nurmala	Surabaya	5/4/2004
Martia Azza F	Surabaya	6/6/2006
Much. Iqbal	Surabaya	4/19/2007
Much. Davin Saputra	Surabaya	11/7/2006
Tria Ayu Ulyani	Surabaya	1/6/2004
Fahmi Saifullah	Surabaya	15/06/2015
Assiyfa Maharani	Surabaya	15/12/2011

Rafka Pratama	Surabaya	1/12/2010
Nadiyah	Surabaya	1/7/2005
Halimatus Sadiyah	Surabaya	15/08/2005
Siti Fatimah	Surabaya	19/01/2011
M Fadil	Surabaya	27/12/2010
Hoirotun Nisa	Surabaya	17/10/2010
Navilatus Z	Surabaya	26/05/2012
Hoirul Tukiru L	Surabaya	18/09/2007
Much Hisam Al Z	Surabaya	17/03/2012
Moh Hoirul	Surabaya	12/5/2003
Aisyah Sulustiani	Surabaya	22/03/2012
Farnatul Munawaroh	Surabaya	4/6/2010
Cinta Anugrah	Surabaya	20/05/2012
Ainur Istigfaroh	Surabaya	8/10/2005
Reza Ardiansyah	Surabaya	-
Rizal	Surabaya	-
Moch Khoidir	Surabaya	-
Dian Fitaloka	Surabaya	-
Feri Irawan	Surabaya	15/05/2001
Siti Islamia	Surabaya	-
Panji	Surabaya	-
Umar Faruk	Surabaya	-
Achmad Kuncoro	Surabaya	-
Muhammad.	Surabaya	-
Much Faizal	Surabaya	-
Fatimatus Zahro	Surabaya	-
Eka Prasantya	Surabaya	-

2. Kegiatan Non Rutin

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Minggu pagi. Rangkaian kegiatan diantaranya adalah membuat kerajinan tangan mengikuti seminar wirausaha mikro yang bertujuan untuk menunjang perekonomian orang tua.

Kegiatan ini dilakukan secara kondisional. Program ini diharapkan dapat terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan layanan kesehatan baik di poliklinik atau di rumah sakit umum.

Kunjungan ke rumah rumah orang tua anak dijadwalkan setiap satu minggu sekali. Dengan adanya home visit, pendamping dapat memantau kondisi anak secara umum.

Kegiatan ini dilakukan secara kondisional. Rumah pintar matahari juga telah memfasilitasi konseling dengan mendatangkan psikolog terutama bagi orang tua dan anak yang seringkali memiliki hubungan tidak harmonis/berkonflik.

Kumpulan data yang didapat dari langkah–langkah observasi, wawancara dan dokumentasi telah dilakukan. Peneliti melakukan wawancara diantaranya kepada pihak pembina dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua anak yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.

Karena Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya merupakan rumah singgah yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan Surabaya, oleh sebab itu seluruh aktivitas dan kegiatan yang berada di dalamnya tentunya memuat nilai-nilai keIslaman yang diterapkan pada anak binaan. Sebab Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam yang bergerak dalam ranah sosial dan pendidikan yang telah termuat dalam QS. Ali Imran ayat

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di Rumah Pintar Matahari ini dapat dilihat dari bagaimana proses penyelenggaraan setiap kegiatan yang telah dijadwalkan. Baik itu kegiatan rutin, kegiatan keseharian, bulanan, tahunan dan eventual.

Berikut nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan:

a. Pendidikan Aqidah

Meliputi larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. Pendidikan aqidah ini diterapkan melalui serangkaian program sebagai berikut:⁹

1) Pengajian ceramah keluarga dampingan Rumah Pintar Matahari.

Pengajian ini dilaksanakan secara kondisional, tidak termasuk jadwal kegiatan rutin. Adapun tema atau materi dari pengajian ini meliputi konsep tauhid, konsep Iman, Islam dan Ihsan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah Swt.

Dalam pengajian ini diharapkan para orang tua semakin paham dan yakin kepada Allah sebagai satu-satunya tuhan yang patut

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

2) Pengajian dan ceramah anak dampingan.

Dalam pengajian ini anak diharapkan semakin paham dan yakin kepada Allah sebagai satu-satunya tuhan yang patut disembah, sebab pendidikan aqidah merupakan pondasi awal dalam beribadah. Anak-anak diharapkan tidak ikut-ikutan teman yang bukan agama Islam yang mengajak mereka ke gereja dengan iming-iming mainan ataupun makanan. Pondasi anak tentang aqidah harus diperkuat sejak dini agar dewasa nantinya tidak mudah goyah dengan keyakinan di luar Islam.

1) TPQ Rumah Pintar Matahari

Materi-materi yang diajarkan di TPQ meliputi; mengaji iqro' dan al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, hafalan surat-surat pendek yang kemudian disetor ke setiap pendamping, pembelajaran bacaan dan praktik shalat sesuai tuntunan Nabi Muhammad Saw., membaca dan menghafal doa sehari-hari, pembiasaan puasa di bulan Ramadhan, tata cara mengeluarkan zakat, infaq dan shodaqoh.

2) Shalat Berjamaah di Masjid

Seluruh anak dibiaskan untuk shalat berjamaah di masjid dengan tujuan semakin mendekatkan diri pada Allah serta menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Sebab shalat dapat mencegah dari perbuatan munkar.

3) Bakti Sosial

[illegible]

4) Idul Adha

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tidak secara langsung diajarkan pada anak dalam bentuk materi. Namun seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh Rumah Pintar Matahari dapat menumbuhkan akhlakul karimah di setiap aktivitas kehidupan mereka. Dalam serangkaian kegiatan seperti TPQ, pengajian rutin yang membahas tentang akhlak, pelatihan motivasi dari Peksos, baksos, pembiasaan shalat berjama'ah di masjid, diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter diantaranya cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, kejujuran, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, kerja sama, rasa empati, rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan, kemandirian dan tanggung jawab dan lain sebagainya.¹¹

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Terkait dengan latar belakang berdiri, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Lucky, selaku pendiri, pembina, pengurus dan pendamping anak binaan . Hal ini penelitiketahui berdasarkan hasilwawancara sebagai berikut:

“awalnya rumah pintar itu dulunya saya pribadi ketemu anak-anak di jalan tahun 2011 kalau tidak salah, pulang kerja sore, saya tanya. Anak-anak ini tinggalnya dimana? Dijawab, disitu di JMP (bawah Jembatan Merah Plaza). Mandinya dimana? Dijawab, disitu di belakang. Sekolah tidak? Dijawab, tidak. Kenapa? Dijawab, tidak ada biaya. Sholatnya dimana? Bingung mereka jawabnya. Kemudian saya berinisiatif, tiga hari sekali setiap sore saya datang mengajari mereka. Ngajar membaca, menulis, berhitung, ngajari wudhu, mengajarkan sholat, membaca Qur'an dan tajwidnya.”¹²

¹² Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

Anak-anak jalanan di seputar Jembatan Merah terbagi dalam dua kelompok wilayah; pertama di areal parkir jalan Jembatan Merah, tepat depan kantor PTPNX. Mereka tinggal bersama orang-orang dewasa yang mengasuhnya seperti ibu, nenek, dan bibinya di tempat yang juga merupakan bantaran Kalimas. Secara fisik, lingkungan di lokasi ini sangat kumuh dan menumpukan kebutuhan untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK) di aliran sungai Kalimas. Kondisi lingkungan fisik yang kumuh ini, diperparah dengan kondisi lingkungan pergaulan yang bebas, orang-orang dewasa dengan karakter keras, seringkali berkonflik, dan mengintimidasi.

Kelompok kedua tinggal di belakang jalan Panggung tepat di seberang sungai Kalimas yang tak jauh dari Jembatan Merah Plaza (JMP). Sebelum di razia (dibersihkan) satpol PP Pemkot Surabaya, lokasi di bantaran Kalimas ini, dipenuhi gubug-gubug semipermanen yang merupakan tempat tinggal warga yang mayoritas penduduk urban. Ada lebih dari 40 anak yang tinggal di lokasi ini bersama keluarganya. Namun setelah razia dan pembongkaran gubug-gubug semipermanen besar-besaran oleh satpol PP, kini tinggal 2-4 gubug berbahan terpal yang tersisa di lokasi ini. Mereka adalah kelompok warga yang tidak mampu membayar kamar-kamar kost yang ada di belakang pasar ikan Pabean. Namun dalam keseharian, anak-anak yang kini sebagian tinggal bersama orang tuanya di kamar-kamar

“ada juga yang janda, kebanyakan yang janda sih ya. Dulu walaupun suaminya kerja enak, terus ngga ada, ditinggal gitu, akhirnya jadi jatuh perekonomiannya.”

Fenomena nikah-cerai berulang-ulang seperti sudah biasa dan bukan hal yang tabu. Banyak orangtua yang menikah sirih dengan dalih tidak ingin disibukkan dengan ribetnya administrasi saat perceraian nanti. Hal tersebut yang membuat tidak terpenuhinya hak-hak anak, baik dari segi finansial dan kasih sayang. Ada pula orangtua yang berselingkuh dan akhirnya bercerai, kemudian menikah lagi dan seterusnya. Dampaknya status anak menjadi tidak jelas.

“banyak orang tua yang mempekerjakan anak demi memenuhi kebutuhan pribadi orang tua seperti untuk membeli *make up* si ibu, lipstik, bedak dan sebagainya. Bahkan ketika anak pulang tidak membawa uang untuk dikasihkan ke orang tua, anak menjadi korban aniaya dan kekerasan orang tua. Bagian punggung anak yang dipukul orang tua sampai memar dan membengkak. Hal inilah tentu sangat mempengaruhi kondisi psikis anak tersebut.”¹⁹

e. Kondisi Pendidikan

Keluarga khususnya orang tua, merupakan tumpuan harapan utama bagi terlaksananya pendidikan sejak dini di dalam lingkungan

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

“keadaan pendidikan orang tua dan anak dapat dikatakan masih sangat jauh dari kemajuan. Dengan ditambah mayoritas penduduk setempat adalah berasal dari luar kota Surabaya, seperti Madura, Kediri, Nganjuk, Tulungagung, dan lain sebagainya. Usia mereka yang seharusnya bersekolah tingkat SD, justru tidak disekolahkan, tapi justru dibebankan masalah ekonomi oleh orang tua, bekerja menjadi pengamen atau pengemis.”²⁰

Rata-rata orang tua berpendidikan rendah, yaitu hanya sampai sekolah dasar (SD), dan sebagian lagi bahkan tidak bersekolah. Mayoritas orang tua tidak punya ketrampilan khusus dan modal untuk usaha, sehingga mereka lebih memilih untuk menekuni pekerjaan yang mudah mereka kerjakan (misal: menarik becak, pemulung bahkan mengemis). Namun diantara orang tua anak-anak

[illegible]

Bantuan untuk anak didapatkan dari para donatur dan pengajuan kepada Kementrian Sosial. Dari Kementrian Sosial, masing-masing anak mendapatkan bantuan tabungan pendidikan sebesar Rp 1.500.000. hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara kepada pengurus:

“dulu awalnya juga dibantu sama pak Bambang dari Kementerian Sosial selama 3 tahun, bisa dibilang beliau itu pekerja sosial. Yang akhirnya Alhamdulillah anak-anak bisa dapat bantuan tabungan Rp 1.500.000 per anak selama setahun. Mulai dari 70 anak ya kita dibantu. Karena tabungan atas nama ibu dan anak, kadang-kadang uang itu disalahgunakan sama orang tuanya. Ada yang dibuat nyicil sepeda motor bekas lah, apalah dan sebagainya. Nah karena dibantu sama pak Bambang selama 3 tahun itu diajarilah cara memperlakukan anak jalanan, cara mendidik anak jalanan. Untuk mensiasati agar uangnya nggak dipakai sama orangtua, akhirnya uang Rp 1.500.000 itu akhirnya kita belikan sepatu, seragam, buku-buku dan alat kebutuhan sekolah anak, kemudian sisanya baru kita kasihkan untuk keperluan lainnya.”²³

f. Kondisi Kesehatan

Kesadaran kesehatan mayoritas keluarga anak binaan sangat rendah. Untuk kebutuhan MCK mereka bertumpu pada aliran sungai Kalimas, sedangkan untuk memasak mereka menggunakan sumur pompa yang ada di pinggir sungai atau membeli air PDAM. Kesadaran hidup bersih standar seperti mencuci tangan, menggosok gigi, dan mandi masih sangat rendah. Untuk anak-anak binaan

²² Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

²³ Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

a. Program Kegiatan

Program ini dilaksanakan setiap hari, mulai jam 4 sore hingga setelah isya' di Rumah Pintar Matahari. Anak-anak binaan belajar membaca, menulis, mata pelajaran umum, mengaji, sholat, dan akidah akhlak. Pencapaian program ini, beberapa anak mulai lancar membaca, mulai rajin beribadah (sholat), dan yang mengharukan, anak-anak kini ketika mendengar adzan berkumandang tanpa diminta segera bergegas berangkat ke masjid di dekat lokasi rumah pintar untuk ikut sholat berjamaah.

Anak-anak memiliki skill olah raga renang yang bagus. Selain renang, anak-anak binaan rumah singgah “Rumah Pintar Matahari” juga telah dibina dalam beberapa aktivitas olah raga seperti tapak suci yang rutin dilakukan setiap Kamis malam dan 4 anak (jumlahnya akan terus bertambah) telah ikut sekolah sepak bola (SSB) Asyabab. Pencapaian program ini, anak-

5) Home Visit

6) Parenting Skill/Konseling

Krembangan melalui Majelis Pelayanan Sosial (MPS) telah melakukan parenting skill dengan tujuan mengedukasi orang tua anak-anak binaan mengenai pola asuh yang benar pada anak-anak. Hal ini untuk mengurangi (menghilangkan) cara-cara kekerasan yang masih sering dilakukan orang tua anak-anak binaan dalam mendidik anak-anak mereka. Rumah pintar matahari juga telah memfasilitasi konseling dengan mendatangkan psikolog terutama bagi orang tua dan anak yang seringkali memiliki hubungan tidak harmonis/berkonflik.²⁶

7) Bantuan Sosial

[illegible]

Selain itu anak binaan juga mendapatkan dana sosial dari Kementrian Sosial sebesar Rp 1.500.000 untuk kebutuhan biaya pendidikan sekolah anak.²⁷

1) Kelas Inspiratif

2) Sudut Baca/ Perpustakaan Keliling

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

3) Kelas Menulis

4) Panti Pesantren

Panti pesantren dikhususkan kepada pendidikan agama Islam yang dikonsep layaknya seperti pesantren pada umumnya yang bergerak pada ranah sosial dan pendidikan. Dapat pula ditujukan untuk anak yatim piatu maupun dhuafa. Panti pesantren tersistem layaknya pesantren sungguhan. Adanya aturan pendidikan di dalamnya, termasuk adanya kepala pesantren, dan kurikulum di dalamnya. Pengurus dan pengajar di dalamnya akan melalui tahap proses seleksi sesuai kompetensi kebutuhan pendidikan.

A. Analisis Data

Dari pengumpulan data selama di lapangan peneliti menganalisis dengan metode kualitatif sehingga dapat memperoleh data-data mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap *displaced children* (anak terlantar) di Rumah Pintar Matahari Krembangan Surabaya.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan

Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja.¹ Maka, pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap.

Pengertian nilai dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan

¹ Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Volume 19, Nomor 2, November 2011. (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 435.

²Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Aqama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.260.

Jusuf Amir Feisal sebagaimana dikutip Zuhairi berpendapat bahwa agama Islam sebagai supra system mencakup tiga komponen system nilai (normal) sebagai berikut:

Adapun pemahaman nilai-nilai dalam pendidikan Islam terkandung di Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 yang terdiri dari tiga pokok yakni; 1) Pendidikan Aqidah, yang meliputi larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. 2) Pendidikan Syariah, yang meliputi pendidikan mendirikan shalat dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. 3) Pendidikan Akhlak yang berusaha mengenalkan,

⁷ Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Lugman*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

Tujuan pendidikan Islam, tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflihun*).⁹

1) *I'tiqadiyah*

2) *Khuluqiyyah*

3) Amaliyyah

¹⁰Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: dar al-Fikr, 1986). Jilid I, h. 438-439.

- a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
- b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antarmanusia, baik secara individual maupun institusional.

1) Pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individu seperti perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.

2) Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

3) Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak individu lainnya.

4) Pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan di antara anggota masyarakat.

- 7) Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan antara pemerintah dan yang kaya, yang bertujuan untuk pemerataan pendapatan.
- Dengan melihat data yang telah peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak bina sesuai dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam m

sesuai dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam m

a. Pendidikan Aqidah (*I'tiqadiyah*)

Berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan takdir untuk menata kepercayaan individu anak. Anak jember mengenai konsep larangan menyekutukan Allah

Melalui serangkaian program kegiatan baik yang bersifat rutin maupun *insidental*, anak-anak tidak hanya mendapatkan transfer ilmu dan pengetahuan saja. Namun lebih dari itu anak-anak ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

Pengajaran yang ditujukan kepada orang tua dan anak binaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dan keimanan. Aqidah merupakan pondasi utama dalam kehidupan. Semakin kuat keimanan seseorang dan semakin taat seseorang, maka semakin baik pula akhlakunya.

Pendidikan syariah mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti luas (yang mencakup aspek sosial) seperti: perumusan system norma-norma kemasyarakatan; system organisasi ekonomi, dan sistem organisasi kekuasaan.

Pendidikan ibadah dalam arti khusus meliputi pendidikan yang berhubungan antara manusia dengan Allah seperti perintah shalat, zakat, puasa, haji, dan *nazar* yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*. Anak diajarkan bagaimana tata cara shalat, zakat, puasa dan haji yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Dalam hal ini ketidakharmonisan keluarga ditandai dengan faktor kekerasan orang tua yang disebabkan karena karakter orang tua mayoritas keras, sering mengumpat, memukul, dan mengintimidasi. Karakter ini paling banyak ditemukan pada orang tua yang tinggal di bantaran Kalimas Jembatan Merah. Akibatnya anak menjadi korban kekerasan fisik. Orang tua sering memukul anak ketika anak tidak memenuhi permintaan orang tua. Selain itu kekerasan juga berakibat pada eksploitasi anak. Anak dipekerjakan menjadi pengamen, pengemis dan penjual air di makam. Ketika anak pulang ke rumah tidak membawa uang, maka orang tua tidak segan-segan memukul anak.¹²

Kedua yakni sebab hubungan pernikahan orangtua. Hubungan pernikahan yang sebagian tidak jelas karena tanpa memiliki surat nikah. Menurut pengakuan, mereka telah menikah secara siri/agama, bahkan untuk memenuhi syarat adanya bukti pernikahan, ada diantara mereka yang ‘membeli’ surat nikah. Tidak adanya bukti legal pernikahan, menjadi salah satu faktor salah satu orang tua (mayoritas bapak) meninggalkan anak-anaknya begitu saja dan menikah lagi. Terkadang anak juga

¹² Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

orang tua anak-anak ini, masih ada yang memiliki minat besar untuk belajar ketrampilan/usaha. Dampak dari rendahnya ekonomi akhirnya juga akan mempengaruhi strata pendidikan mereka.

Rata-rata orang tua berpendidikan rendah, yaitu hanya sampai sekolah dasar (SD), dan sebagian lagi bahkan tidak bersekolah. Mayoritas orang tua tidak punya ketrampilan khusus dan modal untuk usaha, sehingga mereka lebih memilih untuk menekuni pekerjaan yang mudah mereka kerjakan (misal: menarik becak, pemulung bahkan mengemis). Namun diantara orang tua anak-anak ini, masih ada yang memiliki minat besar untuk belajar ketrampilan/usaha.

Selain karena faktor pendidikan yang rendah, pengklasifian dalam tingkatan ini juga ditandai dengan kondisi ekonomi keluarga yang sangat rendah. Para orang tua menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai pengamen, pengemis, pemulung sampah, pemulung bawang merah di pasar Pabean, kuli panggul, tukang becak, penjual barang bekas, penjual makanan ringan, dan pengemis di Kawasan Religi Ampel serta di kampung-kampung. Anak-anak mereka rata-rata dieksploitasi sebagai pemulung sampah, pemulung ikan di pasar Pabean, ojek payung, pengamen, pengemis, dorong becak, tukang parkir, dan sebagian ada yang

Faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Sebab yang dapat diidentifikasi adalah bahwa pada hakikatnya anak jalanan adalah korban dari fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bisa membangun wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar. Perkembangan industri, dan sektor bisnis yang sangat pesat sering kali menumbalkan pemukiman atas nama kebersihan dan ketertiban. Hal inilah yang kemudian menjadikan tuna wisma bertebaran dimana-mana dan suka ataupun tidak anak-anak juga ikut terseret ke dalamnya.

Penggusuran rumah semena-mena dari pemerintah menjadi termasuk faktor penyebab di tingkatan ini.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap *Displaced Children* (Anak Terlantar) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pintar Matahari Krembangan

Dengan melihat data yang telah peneliti paparkan sebelumnya mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan Rumah Pintar Matahari,

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan pengurus LKSA RPM Krembangan, Lucky Dermawan, tanggal 9 Maret 2019, pukul 16.30

maka perlunya strategi dan metode-metode dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak terlantar. Sebab anak terlantar sangatlah berbeda dengan anak pada umumnya karena kehidupannya yang memiliki banyak problematika seperti karena faktor lingkungan, keluarga, sosial ekonomi dan pelayanan pendidikan serta kesehatan anak.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendamping dan anak binaan. Pada tahap ini terjadinya transfer ilmu dan pengetahuan pada ranah kognitif. Anak diberikan bekal pengetahuan yang berkaitan nilai pendidikan aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak. Konsep-konsep yang terkandung di dalamnya diajarkan kepada anak agar anak mendapat bekal pengetahuan terlebih dahulu, yakni melalui serangkaian kegiatan seperti pengajian, seminar, penyuluhan, sekolah non formal dan lain sebagainya.
- b. Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak dengan pendamping yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini pembelajaran bersifat partisipatif. Pembelajaran tidak terfokus hanya pada

2) Metode Keteladanan

Keteladanan yang disengaja, dilakukan secara formal artinya, keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam hal ini pendamping seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang tidak sengaja adalah misalnya keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Keteladanan tidak formal kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.¹⁶

3) Metode Hukuman

Dalam hal ini ketika anak melanggar dan tidak menaati peraturan maka pendamping menerapkan metode hukuman. Namun hukuman yang diterapkan bukanlah hukuman yang bersifat fisiologis. Tapi hukuman yang bersifat substantive dan mengedukasi anak agar anak tidak melakukan perbuatan melanggar yang serupa.

¹⁶ AhmadTafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) Cet. Ke-2, h. 213.

Metode nasihat ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan ceramah yang dilaksanakan setiap Ahad pagi dan kondisional. Tidak hanya anak-anak, tetapi orang tua juga ikut terlibat dalam kegiatan ini. Agar orang tua menjadi pemeran utama dalam proses pendidikan anak di lingkungan rumah.

Pelatihan ketrampilan merupakan salah satu upaya pemberdayaan dan kemandirian ekonomi anak-anak/orang tua. Upaya ini merupakan salah satu solusi problem ekonomi yang menjerat anak-anak dan keluarganya. Pencapaian program ini, anak-anak yang dahulu sebelum masuk rumah pintar belum memiliki ketrampilan sama sekali untuk membuat handycrat, seperti bross, gantungan kunci, dan tempat tisu berbahan kain flanel. Anak-anak binaan telah mulai mengikuti bazar-bazar pemberdayaan ekonomi dan menjual produk hasil kerajinan tangannya pada masyarakat luas. Untuk pemberdayaan orang tua belum ada pencapaian fisik yang terlihat, karena masih baru dimulai.

Anak-anak dan orang tua dibiasakan untuk terampil membuat kerajinan di mana kerajinan tersebut nantinya dalam diolah

Dikisahkan juga bahwa Rasulullah adalah seseorang yang menghabiskan waktu mudanya untuk berdagang. Hal ini akan memotivasi para anak dan orang tua agar senantiasa melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi.

Pemeriksaan kesehatan telah dilakukan pada anak-anak di rumah pintar oleh dokter yang menjadi relawan sekaligus pengurus di rumah pintar. Dari pemeriksaan kesehatan, anak-anak yang tinggal di rumah pintar terindikasi menderita penyakit kulit, amandel, telinga (congek), alergi, gangguan penglihatan, dan satu anak terindikasi gejala TBC.

1) Metode Pembiasaan

2) Metode Nasihat

e. Home Visit

Para pendamping intens menjalin komunikasi dengan anak binaan serta orangtuanya. Pada program ini, para pendamping yang juga pengurus di rumah pintar sekaligus menjadi fasilitator ketika anak-anak binaan rumah pintar yang berada di luar rumah singgah membutuhkan bantuan terkait sekolah, maupun mendampingi anak ke rumah sakit.

Metode yang digunakan:

1) Metode pembiasaan

Dengan membiasakan komunikasi antara pendamping kepada anak dan orangtua, maka pendampingan akan lebih mudah dalam memantau.

f. Parenting Skill/Konseling

Kreembangan melalui Majelis Pelayanan Sosial (MPS) telah melakukan parenting skill dengan tujuan mengedukasi orang

Metode yang digunakan:

2) Metode Keteladanan

Pendamping memberikan contoh bagaimana pola asuh yang baik dari orang tua kepada anak. Keteladanan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Ketika para pendamping memberikan contoh kepada orang tua maka secara tidak langsung orang tua akan meniru hal tersebut dan diaplikasikan pada anak.

g. Bantuan Sosial

Bantuan sosial telah beberapa kali diberikan Rumah Pintar Matahari dengan dukungan penuh Majelis Pelayanan Sosial (MPS) PCM Krembangan dengan memberikan bantuan sembako pada orang tua anak-anak binaan, pada event-event tertentu. Untuk kedepan, bantuan sosial ini akan diperluas dalam bentuk pelatihan usaha yang lebih intens termasuk didalamnya bantuan modal usaha untuk penguatan ekonomi keluarga.

Selain itu anak binaan juga mendapatkan dana sosial dari Kementrian Sosial sebesar Rp 1.500.000 untuk kebutuhan biaya pendidikan sekolah anak.

Metode yang digunakan:**1) Metode Nasihat**

Dalam hal ini dilakukan melalui program kegiatan ceramah, yang mana bantuan sosial haruslah dipergunakan untuk kemaslahatan anak, bukan untuk kebutuhan yang bersifat tidak penting. Sebab kebutuhan anak adalah prioritas utama.

2) Metode Pembiasaan

Dalam hal ini para orang tua dan anak dibiasakan untuk hidup hemat dan tidak menghambur-hamburkan uang ketika mendapat rizqi. Pembiasaan mengorganisir biaya kebutuhan hidup juga diterapkan di sini.

c. Tingkat Makro (*basic causes*)

Dalam tingkatan ini kondisi anak disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Sebab yang dapat diidentifikasi adalah bahwa pada hakikatnya anak terlantar dan anak jalanan adalah korban dari fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan model pembangunan pemerintah. Mayoritas masyarakat urban, pindahan dari desa ke kota juga menjadi penyebab munculnya tuna wisma yang dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal mereka. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak sehingga mencari tempat tinggal seadanya.

(anak terlantar) melalui beberapa metode, diantaranya:

- Metode pembiasaan
- Metode keteladanan
- Metode perumpamaan
- Metode kisah-kisah

Sebagai pembahasan akhir dalam penulisan skripsi ini, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagaibahan pertimbangan dan perbaikandalampembinaan anak terlantar di Rumah Pintar Matahari Krembangan adalah pembina dan pendamping lebih proaktif dalam mendampingi dan memantau setiap aktivitas anak, terlebih pada anak yang telah beranjak dewasa. Diperlukan adanya inovasi metode dan strategi yang lebih menyenangkan dalam proses internalisasi ketiga nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Sebab anak akan merasa termotivasi melakukan program kegiatan yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan belajar baik di sekolah formal maupun di lingkungan rumah. Selain itu penambahan jumlah pendamping juga diperlukan agar proses pemantauan lebih optimal.

[illegible]

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih inovatif dan kreatif dalam melakukan sebuah penelitian, baik dari segi metode dan teknik penelitian itu sendiri. Sehingga peneliti dapat mengetahui respon, kreativitas, perkembangan motivasi dan semangat belajar anak melibatkan beberapa faktor yang menunjang peneliti dalam rangka mengembangkan inovasi dalam pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

am, *Metode Nasihat Dalam Islam*, Bandung: Rineke

Fathurrahman, *Ilmu Pendidikan islam (dengan pen*
opsis), Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2014.

mad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentuka*
lian Muslim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

ar Muhammad al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan I*
ng, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

hbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: dar al-F

u *Merevisi Model-model Pengajaran Agama*, Ja
01.

s 9 Imam

Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,
02.

Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 19

nu Pendidikan Islam: tinjauan teoritis dan prak
an interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

arsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Pr*
Rosdakarya, 2006.

Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia,

01.
s 9 Imam
Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,
02.
Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 19
Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan teoritis dan prakti
an interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
arsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Pr*
Rosdakarya, 2006.
Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia,

- Ghoni, Djunaedi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Halim, Abd. Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXI*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1991.
- Hurairah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2006.
- J, Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kintamani, Ida Dewi Hermawan, *Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proporsional*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 1995.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, Akhmad Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Mukodi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munir, Abdul Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.

- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Rahman, Abdul dkk, *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, Libanon: Darul Fikr, 1979.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Saleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin, Bandung: Rineka Cipta, 1994.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Taristo, 1998.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Suyudi, M, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syafi'I, Ahmad Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1993.
- Syawakh, Ali Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Asmu'i Saliha Zakhshari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta :Balai Pustaka, 1991.
- Ungguh, Jasa Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Semarang: Panji Duta Sarana, 2003.

